

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari memiliki kedudukan yang sangat penting, baik secara individu maupun kelompok, dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Akhlak memiliki peran yang penting atas pembangunan sebuah bangsa, sebab kemajuan dan kemunduran sebuah bangsa bergantung pada bagaimana akhlak masyarakat dalam bangsa tersebut. Bangsa yang akhlaknya baik akan menjadi sejahtera, pun sebaliknya bangsa yang akhlaknya buruk akan hancur porak-poranda.

Pendidikan di Indonesia saat ini, tengah berada pada titik kemajuan informasi dan pengetahuan. Hal tersebut terbukti dengan kemudahan mengakses media sebagai sumber pengetahuan dan teknologi sebagai penunjang pendidikan. Akan tetapi, kemudahan-kemudahan tersebut juga dapat membawa dampak yang mengkhawatirkan dan merugikan. Contoh kerugian adalah terkikisnya karakter dan moral serta nilai-nilai dalam diri manusia oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi tersebut.¹

Globalisasi kebudayaan dianggap sebagai pemicu kemerosotan akhlak sebuah bangsa. Hal tersebut kemudian menjadi keprihatinan bagi para pemerhati pendidikan khususnya pemerhati pendidikan Islam. Kemajuan dalam bidang filsafat, sains, dan teknologi telah berhasil membawa kemajuan, namun kemajuan tersebut juga diiringi dengan dampak yang signifikan bagi akhlak manusia.

Di era digital saat ini, di mana semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi melalui jaringan seluler, sering kali etika terabaikan. Banyak peserta didik yang terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan kecanggihan informasi sehingga mereka lupa akan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi dengan guru mereka. Mereka cenderung berkomunikasi dengan guru seperti berkomunikasi dengan teman sebaya mereka. Keadaan seperti ini mengarah pada asumsi bahwa pendidikan

¹ Syamsul Kuniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 17

belum berhasil membentuk kepribadian peserta didik, dan dampaknya tidak hanya terasa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian mereka di masa depan ketika mereka memasuki usia dewasa.²

Masalah tersebut harus menjadi perhatian bagi semua pihak, tidak terkecuali guru yang merupakan pionir atas tercapainya pembelajaran. Budaya barat membawa efek positif bagi pendidikan di Indonesia, tetapi juga memberikan efek negatif terhadap etika dan akhlak peserta didik. Indonesia memiliki budaya timur yang kuat, karena pengaruh nilai-nilai keislaman dari rata-rata warga yang beragama islam. Oleh sebab itu, Indonesia sangat menghargai nilai-nilai etika dan budaya yang ada.

Terkadang, terjadi benturan antara nilai-nilai budaya dan etika Barat dengan nilai-nilai etika yang ada di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, guru perlu mempertimbangkan ulang desain pendidikan etika yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Guru perlu memformulasikan pendekatan yang tepat yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan etika lokal dengan nilai-nilai universal yang dapat mengembangkan peserta didik secara holistik.

Selain itu, penting bagi guru untuk memainkan peran aktif dalam membimbing peserta didik tentang pentingnya menjaga etika dan akhlak yang baik dalam menggunakan teknologi dan berkomunikasi di era digital. Mereka perlu mendidik peserta didik tentang penggunaan yang bertanggung jawab dan etis dalam berinteraksi secara online.

Dengan demikian, melalui formulasi kembali desain pendidikan etika yang tepat, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun peserta didik yang memiliki nilai-nilai etika yang kuat dan akhlak yang baik, sehingga dapat menjaga harmoni antara pengaruh Barat dan nilai-nilai etika yang ada di Indonesia.³

² Hamim, N.(2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. diakses pada 26 Desember, 2022, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>

³ Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwān Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulād*). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18. diakses pada 26 Desember, 2022, <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/11>

Berbagai penyimpangan diatas adalah contoh perbuatan dari para peserta didik yang tidak didasari dengan etika yang baik, tidak dengan moral yang baik akan tetapi mereka menjalankan perbuatan tersebut dengan menuruti hawa nafsu mereka. Segala perbuatan mereka dijalankan tanpa memperdulikan apakah perbuatan tersebut melanggar norma agama, syariat ataupun norma yang dimasyarakat. Contoh perilaku penyimpangan diatas juga disebabkan karena adanya pengaruh pergaulan, budaya dan etika yang mereka dapatkan dari lingkungan mereka sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat.

Oleh karena itu, kewajiban seorang peserta didik selalu mementingkan etika ketika ia belajar bukan hanya mengetahui saja, akan tetapi ia juga wajib mempraktekkan apa yang sudah dipeserta didiki untuk kehidupan sehari-hari. Hakikatnya seorang peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu yang banyak dan luas tetapi juga mampu memahami dan mempraktekkan etikanya agar terjadi keseimbangan pendidikan dengan etika yang ia peserta didiki. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik hendaknya selalu memperhatikan etika baik terhadap diri sendiri, terhadap guru atau terhadap masyarakat sekitar.

Fenomena etika peserta didik pada zaman kini adalah minimnya etika terhadap guru (pendidik) seperti kasus peserta didik tidak menghargai pendidik, meremehkan pendidik, hingga yang sangat memprihatikan adalah kasus penganiayaan terhadap pendidik. Fenomena semacam ini disebabkan karena sedikit sekali pengetahuan seorang peserta didik dalam mempeserta didiki etika-etika yang harus dimiliki dalam proses mencari ilmu. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik memiliki kewajiban untuk memahami sebuah etika yang baik yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali ulama-ulama Islam yang fenomenal dan memiliki banyak pemikiran-pemikiran yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan khususnya dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dituturkan Dr. 'Abdullah 'Abd ad-Da'im Ulama-ulama tersebut diantaranya Ibnu Khaldun, Abu Hamid al-Ghazali, Muhammad bin Sahnun, Ibnu Miskawaih, Zainuddin bin Ahmad as-Syami, Az-Zarnuji, al-Hafiz Ibnu 'Abd al-Barr, At- Ats-Tsa'labi, Al-'Almawi,

Thusi, as-Subki rahimahumullah termasuk salah satunya adalah Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah.⁴

Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah (w. 733 H) merupakan salah satu ulama yang terkenal dan memiliki peran besar dalam sumbangsih pemikirannya di bidang pendidikan. Dr. 'Abd Amir Syamsuddin berpendapat bahwa Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah adalah "Akbar Al-asma'" penyandang nama besar dalam deretan ulama tarbiyyah. Selain itu, Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah juga merupakan seorang ahli fikih selepas masa Imam Abu Hamid al-Ghazali. Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah juga guru yang paling terkenal meletakkan risalah atau ajaran khusus tentang pendidikan setelah Imam Abu Hamid al-Ghazali, yaitu pada abad ke-7 H.⁵

Salah satu karya terbesarnya adalah Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim yang didalamnya banyak sekali membahas tentang konsep ilmu pendidikan Islam dan merupakan kitab terbaik karya Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah. Menurut Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah kitab ini diambil dari keterangan para masyayikh/guru-guru, hasil diskusi, hasil belajar beliau sendiri dengan menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele. Kitab ini tergolong unik secara fisik dan tidak tebal namun muatannya sangat rinci dan meliputi hampir semua aspek pendidikan. Meski dikarang pada abad pertengahan kitab ini terdapat gambaran ideal yang sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan islam masa kini.⁶

Dari penjelasan diatas peneliti mempunyai ketertarikan menjadikan kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim karya Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah sebagai objek penelitian dalam hal etika yang musti diaplikasikan kepada peserta didik dalam menuntut ilmu. Maka penulis mengangkat judul skripsi "Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim".

⁴ 'Abdullah 'Abd al-Da'im, Al-Tarbiyyah 'Abr al-Târikh Min al-'Ushûr al-Qadîmah Hattâ Awâ'il al-Qurn al-'Isyrîn, Beirut: Dâr al-'Ilm Lil Malâ'yîn, Cet. V, 1984, hlm. 229-260; 'Abd al-Amir Syamsuddin, Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamâ'ah, Beirut: Al-Syirkah al-'Âlamiyyah Lil Kitâb, Cet. I, 1990, hlm. 12.

⁵ 'Abd al-Amir Syamsuddin, Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Jamâ'ah, hlm. 12.

⁶ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tazkirotus Saami' wa al-Mutakallim fii Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Mesir: (Maktabah Al-syafi'iyah, 2021) hal. 11

B. Fokus Penelitian

Peneliti mengarahkan perhatian pada masalah penelitian dengan tujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif dan akurat, dengan harapan menghindari kesalahan pemahaman dan ruang lingkup yang luas dalam memahami konten penelitian, fokus masalah tersebut yakni :

1. Konsep etika peserta didik perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim.
2. Relevansi etika peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim pada pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada konsep permasalahan yang terdapat dilatar belakang, peneliti berusaha mencoba membuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep etika peserta didik perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim?
2. Bagaimana relevansi etika peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim pada pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep etika peserta didik perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim.
2. Untuk mengetahui relevansi etika peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim pada pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a) Menguraikan konsep etika pendidikan Islam juga sebagai tambahan tumpuan ilmu bagi peneliti yang sama.

- b) Menambah pembahasan keilmuan dalam dunia pendidikan.
 - c) Sebagai pemberian ilmu pengetahuan kepada instansi pendidikan khususnya instansi pendidikan islam.
 - d) Sebagai penambah data pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan islam bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus.
2. Praktis
- a) Bagi para guru mata pelajaran Pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar ilmu atau referensi yang dapat digunakan saat menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, khususnya dalam menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan agama dengan sepenuh hati.
 - b) Bagi praktisi umum, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya agar kualitas pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun oleh peneliti menjadi 5 bab. Hal tersebut bertujuan supaya penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca. berikut urutan penulisannya :

- BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Pengertian etika peserta didik, objek kajian etika peserta didik, tujuan etika peserta didik, penelitian terdahulu, dan kerangka teori.
- BAB III : Jenis dan Pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Biografi Imam Ibnu Jama'ah, karya-karya Imam Ibnu Jama'ah, konsep etika peserta didik perspektif Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim, dan

implementasi etika peserta didik menurut Imam Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim pada pendidikan Islam.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar biodata penulis.

